



## Analisis Tematik terhadap Syair Dagang Karya Hamzah Al-Fansuri

Wirda Humaira Yahya, R. Myrna Nur Sakinah

wirdahumaira09@gmail.com, myrnaasakinah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Diterima: 2 Maret 2023

Direvisi: 2 April 2023

Diterbitkan: 15 Juni 2023

### Abstract

*Hamzah Fansuri considerably influenced the development of Islamic culture in the Nusantara. His works are poems that contain religious and Sufi values. This research will examine one of the poems by Hamzah Fansuri, namely Syair Dagang. The purpose of this study is to examine the truth in this poem systematically and to find out in detail about the themes contained in the poem that will be studied in this study. This research uses a descriptive qualitative method and a thematic analysis method. The reading technique used in this research is the heuristic reading technique. The minor themes in this poem are simplicity and self-satisfaction, humble attitude, freedom and inner calm, self-sacrifice, deep self-awareness, good thinking, independence, humility and worldliness, avoiding greedy behavior, abundance and diversity, as well as safety and security. The major theme in this poem is spiritual and religious journeys. Through thematic analysis, a deeper understanding of the philosophical, spiritual, and moral messages contained in the poem can be obtained.*

**Keywords:** *thematic, poem, literature, religious, spiritual*

### Abstrak

Hamzah Fansuri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara. Karyanya berupa syair-syair yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kesufian. Tulisan ini akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai salah satu puisi karya Hamzah Fansuri, yaitu Syair Dagang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebenaran yang ada dalam syair ini secara sistematis dan untuk mengetahui secara rinci mengenai tema-tema yang terdapat pada syair yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode analisis tematik. Adapun teknik pembacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca heuristik. Tema minor dalam syair ini adalah tentang kesederhanaan dan kepuasan diri, sikap rendah hati, kebebasan dan ketenangan batin, pengorbanan diri, kesadaran diri yang mendalam, pemikiran yang baik, kemandirian, kehinaan dan keduniawian, menghindari perilaku tamak, keberlimpahan dan keragaman, serta keselamatan dan keamanan. Sedangkan tema mayor dalam syair ini adalah tentang perjalanan spiritual dan religius. Melalui analisis tematik dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan filosofis, spiritual, maupun moral yang terkandung di dalam syair tersebut.

**Kata Kunci:** tematik, syair, sastra, religius, spiritual

## **PENDAHULUAN**

Hamzah Al-Fansuri atau yang biasa dikenal dengan nama Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama sufi, penyair, dan sastrawan yang hidup pada abad ke-16. Hamzah Fansuri berasal dari Barus, Sumatera Utara. Ia juga dikenal sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam melalui tasawuf di Indonesia. Ia merupakan penulis pertama yang menulis ide-ide tentang panteisme dalam bahasa Melayu. Hamzah Fansuri juga senang menulis puisi, sehingga ia dianggap sebagai penyair pertama dalam dunia Melayu. Tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan pribadi Hamzah Fansuri. Namun, puisi dan tulisannya telah memberikan dampak yang berkelanjutan bagi sastra di Asia Tenggara dan spiritualitas Islam.

Nama Hamzah Fansuri memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara. Hamzah Fansuri merupakan seorang penyair yang karyanya hingga kini masih terus dikaji dan melahirkan riset tentang kebudayaan, khususnya tentang kesusastraan. Karyanya berupa syair-syair yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan kesufian. Syair-syair yang ditulis sangat memengaruhi lanskap kebudayaan Melayu. Tidak hanya berpengaruh di Indonesia, tetapi juga sampai ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Hamzah Fansuri menulis karya-karyanya menggunakan bahasa Melayu. Ia juga menggunakan bahasa alegoris dan simbolis dalam mengungkapkan gagasan-gagasan spiritual dan filosofis yang mendalam.

Karya-karya Hamzah Fansuri memiliki pengaruh yang luas bagi sastra Melayu-Islam dan juga budaya Aceh. Karya-karyanya terus dihargai dan dipelajari sebagai warisan intelektual dan spiritual yang berharga. Melalui karya-karyanya, Hamzah Fansuri menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan dan spiritualitas yang relevan hingga saat ini, sehingga menginspirasi banyak penyair di seluruh dunia.

Setiap syair yang ditulis oleh Hamzah Fansuri selalu membahas tentang aspek tasawuf, sehingga syair-syairnya selalu bertemakan tentang agama Islam. Adapun beberapa syair-syair karya Hamzah Fansuri antara lain: Syair Perahu, Syair Burung Unggas, Syair Dagang, Syair Burung Pingai, Syair Si Burung Pungguk, Syair Sidang Fakir, dan lain-lain. Kecuali Syair Dagang, syair-syair karya Hamzah Fansuri bersifat mistis dan melambangkan hubungan antara Tuhan dan manusia.

Karya-karya Hamzah Fansuri, termasuk Syair Dagang, merupakan perpaduan harmonis antara sastra Melayu dan ajaran-ajaran sufi. Syair-syairnya menggambarkan perjalanan spiritual dan pengalaman mistis, serta mengajak para pembaca untuk melampaui dimensi materi dan menemukan kedamaian batin melalui pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, Tuhan, alam, dan semesta.

Karakteristik yang membedakan syair-syair karya Hamzah Fansuri dengan puisi-puisi lainnya yaitu, syair-syairnya banyak menggunakan bahasa metaforis dan kiasan. Ia menggunakan gambaran alam, simbol-simbol religius, dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan filosofis. Bahasa yang digunakan dalam syairnya seringkali bersifat abstrak dan mendalam, sehingga mengundang para pembaca untuk merenungi makna di balik syair-syair tersebut. Syair-syair karya Hamzah Fansuri juga seringkali didominasi oleh pesan-pesan spiritual dan religius.

Syair-syair karya Hamzah Fansuri terdiri atas 13-21 bait. Setiap bait terdiri atas empat baris dan memiliki rima yang berbunyi a-a-a-a. Umumnya, setiap baris terdiri atas empat jumlah kata, meskipun terdapat beberapa pengecualian. Menurut sejarah, syair-syair karya Hamzah Fansuri banyak terpengaruh oleh puisi-puisi Arab dan Persia, contohnya seperti Rubaiyat karya Umar Khayyam. Namun, terdapat perbedaan rima antara puisi tersebut. Rubaiyat memiliki rima yang berbunyi a-a-b-a.

Meskipun kajian mengenai karya-karya Hamzah Fansuri telah banyak dilakukan, namun masih cukup jarang yang mengkaji secara spesifik tentang karya-karyanya, terutama puisinya yang sarat akan nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba mengkaji lebih dalam mengenai salah satu puisi karya Hamzah Fansuri, yaitu Syair Dagang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebenaran yang ada dalam syair ini secara sistematis dan untuk mengetahui secara rinci mengenai tema-tema yang terdapat pada syair yang akan dikaji di dalam penelitian ini. Dengan menggali tema-tema yang ada di dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri, kita akan dapat dengan mudah memahami pesan-pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh sang penyair.

## **KAJIAN LITERATUR**

Penelitian tentang biografi Hamzah Fansuri banyak dilakukan oleh sejarawan dan ahli tasawuf. Menurut Braginsky (1998), Hamzah Fansuri adalah pelopor tasawuf wujudiyah di Nusantara yang mendapatkan pengaruh dari filsafat Ibn 'Arabi. Pandangan ini kemudian dikonfirmasi oleh Al-Attas (1970), yang menekankan bahwa pemikiran Fansuri bersifat universal, namun ia mampu mengontekstualisasikannya dalam budaya Melayu (Anshori, 2004: 63). Kajian biografis penting karena memberikan konteks sosial dan historis terhadap karya-karya Hamzah, termasuk Syair Dagang. Dalam karya ini, perjalanan spiritual yang dihadapi seorang sufi seringkali dikaitkan dengan pengalaman pribadi Hamzah Fansuri sebagai seorang perantau yang mencari makna hakikat dalam keberagaman budaya.

Beberapa kajian literatur telah menggunakan pendekatan tematik untuk menganalisis karya sastra Melayu klasik. Ismail (2004) dalam studinya tentang sastra Melayu mencatat bahwa syair sering kali digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini juga berlaku dalam karya-karya Hamzah Fansuri, di mana tema perjalanan, pencarian makrifat, dan penyatuan dengan Tuhan sering muncul.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dari sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena data yang diperoleh bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah ataupun buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Pendekatan kualitatif memungkinkan untuk menangkap nuansa, nilai-nilai yang tersembunyi, dan makna yang lebih mendalam dari perspektif sang penyair.

Kajian ini menggunakan metode analisis tematik. Menurut Strauss & Corbin (1998) analisis tematik adalah suatu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi tema atau topik tertentu dalam suatu teks. Metode ini terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini biasa digunakan untuk menganalisis berbagai jenis teks seperti puisi, novel, dan sebagainya. Metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan menganalisis tema-tema yang muncul secara konsisten dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri. Melalui pendekatan ini, dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna dan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karya-karyanya.

Adapun teknik pembacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca heuristik. Abdurahman (2011) menyatakan bahwa teknik membaca heuristik merupakan teknik yang biasa digunakan dalam historiografi melalui keterampilan untuk menemukan, mengenali, dan merinci terkait topik tertentu menggunakan catatan-catatan kecil. Dalam analisis tematik, peneliti diharuskan membaca secara cermat dan memperhatikan setiap detail teks untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam objek kajian dari penelitian tersebut. Teknik membaca heuristik dapat membantu untuk menggali dan memahami tema-tema yang ada di dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri dengan cara sistematis dan terarah. Dengan menggunakan teknik ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan spiritual, filosofis, dan moral yang terkandung dalam karya-karyanya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Syair Dagang merupakan salah satu karya terkenal Hamzah Fansuri. Syair ini menceritakan tentang perjalanan seorang pedagang yang hidup dalam dunia material dan beralih ke pencarian makna spiritual. Syair ini menggambarkan seorang pedagang yang meninggalkan kehidupan duniawi dan mencoba untuk memulai perjalanan untuk mencari makna kehidupan yang lebih dalam. Syair Dagang menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya meninggalkan kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan dunia material (materialisme) dan mengarahkan fokus pada pencarian nilai-nilai spiritual.

Dalam mengungkapkan tema-tema dan makna yang terkandung dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri ini, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan kajian tematik dan teknik pembacaan heuristik. Dengan demikian, peneliti akan dapat merumuskan tema-tema yang terkandung di dalam Syair Dagang, baik tema minor yang merupakan tema tambahan atau pendukung yang ditemukan tanpa membaca secara keseluruhan, dan tema mayor yang merupakan tema utama yang ingin disampaikan Hamzah Fansuri dalam syairnya. Berikut merupakan Syair Dagang karya Hamzah Fansuri.

*Hai sekalian kita yang kurang  
nafsumu itu lawan berperang  
jangan hendak lebih baiklah kurang  
janganlah sama dengan orang  
Amati-amati membuang diri  
menjadi dagang segenap diri*

*baik-baik engkau fikiran  
supaya dapat emas sendiri  
Wahai dagang yang hina  
Ketahuilah hidup dalam dunia  
Sebagai jati tiada berguna  
Bagi burung tiada berguna  
Wahai sekalian kita yang kurang  
Nafsumu itu lawan berperang  
Jauhkan tamak baiklah kurang  
Jaga dirimu jatuh ke jurang  
Amat-amati membuang diri  
Menjadi dagang di segenap negeri  
Baik-baik engkau fikiran  
Supaya selamat hari-hari*

### **Tema-Tema Minor Dalam Syair Dagang Karya Hamzah Fansuri**

Pada bait pertama syair ini, penyair menyampaikan pesan untuk menjauhkan diri dari keinginan yang berlebihan dan mendekatkan diri pada kesederhanaan. Bait pertama ini mengajak para pembaca untuk mengendalikan nafsu dan jangan terjebak dalam sifat iri atau selalu menginginkan lebih dari apa yang dimiliki oleh orang lain. Bait ini menyoroti tentang pentingnya kesederhanaan dan pengendalian diri dari hawa nafsu dalam menjalani kehidupan dagang ataupun kehidupan secara umum. Bait ini mengajak para pembaca untuk merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki dan untuk tidak terus-menerus berusaha mengejar kemewahan dan hal-hal yang bersifat duniawi. Berikut merupakan kutipan bait pertama Syair Dagang karya Hamzah Fansuri.

*Hai sekalian kita yang kurang  
nafsumu itu lawan berperang  
jangan hendak lebih baiklah kurang  
janganlah sama dengan orang*

Pada baris pertama dan kedua syair ini, dapat dilihat bahwa sang penyair mengajak para pembaca yang selalu merasa dirinya kekurangan untuk berperang melawan hawa nafsu mereka. Hal ini menyoroti tentang kesederhanaan dan kepuasan diri sebagai nilai-nilai yang penting. Pembaca dipaksa untuk mengakui bahwa “kita yang kurang” menunjukkan pemahaman akan keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam diri manusia. Dengan ini penyair mengajak para pembaca untuk tidak terjebak dalam nafsu dan ambisi yang tidak terbatas, dan menasihati para pembaca agar merasa cukup dengan apa yang mereka miliki saat ini. Ini juga menekankan bahwa nafsu duniawi merupakan musuh terbesar yang harus dilawan. Digambarkan bahwa nafsu sebagai “lawan berperang” menunjukkan perjuangan internal dalam mengendalikan keinginan duniawi yang bisa menghalangi pencarian spiritual.

Dapat dilihat juga pada baris ketiga dan keempat menunjukkan sikap rendah hati. Hamzah Fansuri mengajak para pembaca agar tidak terlalu berambisi untuk selalu ingin menjadi lebih baik dari orang lain. Penyair menyarankan untuk selalu bersikap rendah hati dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki saat ini. Karena dengan sikap rendah hati akan mencerminkan nilai-nilai spiritual dan pengabdian diri yang diutamakan dalam perjalanan hidup.

Bait ini juga mengandung tema minor tentang kebebasan dan ketenangan batin. Penyair menyampaikan pesan untuk tidak terlalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Dikarenakan hal tersebut hanya akan menimbulkan kecemburuan atau ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Melalui syair ini, penyair menekankan pentingnya mencari kepuasan dan kedamaian dalam diri sendiri tanpa harus berusaha menjadi orang lain atau bahkan menjatuhkan orang lain. Dengan menerima keadaan diri sendiri dan tidak terus-menerus membandingkan diri dengan orang lain, para pembaca dapat menemukan kedamaian dan ketenangan batin dalam kehidupan mereka. Kemudian dilanjutkan dengan bait kedua yang berbunyi:

*Amati-amati membuang diri  
menjadi dagang segenap diri  
baik-baik engkau fikiran  
supaya dapat emas sendiri*

Bait kedua pada syair ini menceritakan tentang pentingnya pengamatan diri dan pengorbanan dalam mencapai kesempurnaan diri, serta pencapaian spiritual. Dalam bait ini, penyair memperlihatkan tentang pengorbanan diri. Hamzah Fansuri mengajak para pembaca untuk “membuang diri” dengan makna mengorbankan diri dan mengalihkan perhatian dari kepentingan pribadi menjadi lebih luas. “Menjadi dagang segenap diri” mengimplikasikan bahwa para pembaca harus siap untuk memberikan versi terbaik dari diri mereka masing-masing dalam melayani dan berkontribusi terhadap orang lain.

Bait ini juga mengajarkan tentang kesadaran diri yang mendalam atau introspeksi diri. “Amati-amati” menggambarkan tindakan yang teliti dan penuh perenungan terhadap diri sendiri. Penyair mengajak para pembaca untuk memahami dan menyelami diri sendiri dengan lebih baik, serta mengenali potensi dan kelemahan diri sendiri.

Selain itu, bait ini juga menunjukkan tentang pemikiran yang baik dan positif. Penyair mengajak para pembaca untuk selalu memperhatikan dan memperbaiki cara berpikir mereka. Dengan memiliki pemikiran yang baik, seseorang akan dapat mencapai pencapaian yang berharga dan bernilai, “seperti emas.” Penyair menyampaikan pesan bahwa pentingnya memiliki pola pikir yang optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Bait ini juga menggambarkan tema minor tentang kemandirian. Hamzah Fansuri mengingatkan para pembaca agar bisa mencapai “emas sendiri,” yaitu mencapai keberhasilan dan pencapaian dengan usaha dan kerja keras sendiri. Pesan ini mengandung makna pentingnya mengandalkan diri sendiri, memupuk kemandirian, dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan. Penyair melanjutkannya dengan kutipan berikut:

*Wahai dagang yang hina  
Ketahui hidup dalam dunia*

*Sebagai jati tiada berbunga*

*Bagi burung tiada berguna*

Pada bait ketiga tersebut terdapat pemahaman tentang kehinaan dan keduniawian. Hamzah Fansuri menyebut dagang sebagai “hina” untuk mengingatkan para pembaca bahwa dunia ini bersifat sementara dan fana. Penyair mengajak para pedagang atau individu yang terikat dengan urusan duniawi untuk menyadari sifat sementara dan tidak adanya keabadian di dunia ini.

Bait ini juga menggambarkan tentang pencarian makna kehidupan. Penyair mengajak para pembaca untuk “ketahui hidup dalam dunia” dengan lebih mendalam. Hal ini mencerminkan keinginan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup di tengah dunia yang keras ini.

Hamzah Fansuri mengungkapkan bahwa ‘jati’ sebagai jiwa yang murni, dan tidak perlu mencari kesenangan ataupun pujian eksternal seperti ‘bunga.’ Ia menggambarkan nilai intrinsik yang ada di dalam diri seseorang dan tidak bergantung pada penghargaan atau pujian yang diberikan oleh orang lain. Pesan ini mengajak para pembaca untuk mencari makna dalam eksistensi mereka tanpa terlalu bergantung pada pengakuan atau imbalan eksternal. Berikut merupakan lanjutan syairnya.

*Wahai sekalian kita yang kurang*

*Nafsumu itu lawan berperang*

*Jauhkan tamak baiklah kurang*

*Jaga dirimu jatuh ke jurang*

Bait keempat tersebut menggambarkan tentang pengendalian diri dan pencegahan agar tidak terperosok ke dalam keinginan yang berlebihan. Bait ini mengajak para pembaca untuk menyadari keterbatasan, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga diri agar tidak terjerumus ke dalam perilaku tamak. Terdapat pengulangan kalimat pada baris pertama dan kedua dalam bait ketiga ini dengan bait pertama, yang menggambarkan kesederhanaan dan pertempuran hawa nafsu.

Bait ini juga menyuarakan tentang betapa pentingnya menghindari perilaku tamak. Hamzah Fansuri menyarankan agar para pembaca menjauhkan diri dari sifat tamak yang dapat membuat diri terperangkap dalam keinginan yang berlebihan atau tidak pernah puas. Pesan ini mengajak para pembaca untuk hidup dengan sederhana dan bersikap rendah hati dalam menghadapi berbagai macam godaan ataupun gangguan untuk memperoleh lebih banyak materi dan kekayaan. Penyair juga memperingatkan para pembaca untuk menjaga diri agar tidak “jatuh ke jurang,” yang memiliki makna sebagai konsekuensi negatif dari perilaku tamak dan ketidakmampuan dalam mengendalikan diri. Pesan ini mengajak para pembaca untuk menghindari kesalahan dan kerugian yang mungkin terjadi akibat perilaku yang tak terkendali. Kemudian dilanjutkan dengan bait terakhir dalam syair ini yang berbunyi.

*Amat-amati membuang diri*

*Menjadi dagang di segenap negeri*

*Baik-baik engkau pikiri*

*Supaya selamat hari-hari*

Dalam bait terakhir Syair Dagang ini, pengulangan kembali terjadi pada baris pertama syair ini, yang menunjukkan tentang pengorbanan diri. Bait ini juga mencerminkan tema minor tentang keberlimpahan dan keragaman. Hamzah Fansuri menggambarkan “dagang di segenap negeri” sebagai representasi dari menjalani kehidupan yang melibatkan beragam pengalaman dan interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Penyair mengajak para pembaca untuk memahami dan menghargai keberlimpahan dan keragaman yang ada di sekitar, serta melibatkan diri secara aktif dalam menjalani kehidupan yang beragam.

Bait ini juga menyuarakan tentang keselamatan dan keamanan. Penyair menekankan tentang pentingnya menghindari tindakan yang berbahaya atau bahkan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pesan yang ingin disampaikan penyair dalam bait ini adalah tentang perlunya menjaga keselamatan batin dan keamanan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **Tema Mayor Dalam Syair Dagang Karya Hamzah Fansuri**

Dalam Syair Dagang, kata ‘dagang’ memiliki makna mendalam yang melambangkan konsep-konsep yang lebih luas daripada hanya berbisnis atau berdagang secara harfiah. Konsep ‘dagang’ dalam syair ini seringkali digunakan sebagai metafora untuk perjalanan spiritual seseorang. Kata dagang di sini melambangkan perjalanan jiwa menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat kehidupan, makna keberadaan, dan hubungan dengan Tuhan. Syair ini dapat menjadi alat untuk memperoleh pengetahuan spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dagang dalam syair ini juga melambangkan pencarian kebenaran dan pemahaman yang lebih dalam. Syair ini mengajak para pembaca untuk melampaui aspek materi dan dunia fana, serta mengarahkan perhatian pada nilai-nilai yang lebih abadi dan hakikat yang lebih dalam.

Dalam konteks Syair Dagang, dagang juga melambangkan transaksi spiritual antara manusia dengan Tuhan. Jika dalam dunia bisnis terjadi proses pertukaran barang atau jasa dengan imbalan yang setimpal, dalam Syair Dagang, manusia memberikan pengabdian dan pengorbanan kepada Tuhan, dan pada gilirannya tiba, manusia akan mendapatkan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk dari-Nya. Konsep Syair Dagang juga mencerminkan keseimbangan antara dunia materi dengan dunia spiritual. Syair ini mengajak manusia untuk menjalani kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan pencarian spiritual. Dagang menjadi simbol pentingnya menjaga keseimbangan antara kedua aspek ini dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Berdasarkan analisis terhadap tema-tema minor yang terdapat dalam Syair Dagang, juga berdasarkan makna dari judul syair tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang merupakan gagasan utama dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri adalah tema tentang perjalanan spiritual dan religius. Tema religius dan spiritual merupakan tema dominan yang terdapat dalam syair ini. Melalui syair-syairnya, Hamzah Fansuri seringkali menyampaikan pesan-pesan religius dan spiritual yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan serta kehidupan spiritual yang bermakna. Tema religius dan spiritual dalam Syair Dagang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan kehidupan spiritual yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.



Dalam syair ini, Hamzah Fansuri juga menekankan pentingnya pencarian kebenaran dan pengetahuan spiritual. Ia mengajak para pembaca untuk merenungkan dan memperdalam pemahaman tentang hakikat hidup, tujuan eksistensi manusia, dan hubungan dengan Tuhan. Pesan ini mencerminkan keinginan manusia untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan kehidupan spiritual. Tema religius lain yang sering muncul dalam syair ini adalah pengorbanan dan pembersihan diri sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Penyair mengajak para pembaca untuk meninggalkan keegoisan dan melakukan pengorbanan demi mencapai kedekatan dengan Tuhan. Pesan ini mencerminkan betapa pentingnya membersihkan diri dari sifat-sifat negatif dan mengembangkan kebajikan dalam menjalani kehidupan.

Syair Dagang karya Hamzah Fansuri seringkali menyoroti tentang pencarian kebenaran sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Ia mengajak para pembaca untuk merenungkan dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran mutlak yang melampaui aspek duniawi. Hal ini mencerminkan hasrat dan spiritual manusia untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Syair ini juga seringkali mengangkat pembahasan tentang pengendalian diri dan pengekangan nafsu sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Ia menekankan betapa pentingnya mengendalikan keinginan dan nafsu yang berlebihan untuk mencapai keselarasan dan kedamaian batin. Pesan ini mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, pengendalian diri, dan pengembangan kesucian hati dalam konteks kehidupan spiritual.

## **PENUTUP**

Syair Dagang karya Hamzah Fansuri merupakan syair yang menggambarkan tentang perjalanan spiritual, pencarian makna kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui analisis tematik dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan filosofis, spiritual, maupun moral yang terkandung di dalam syair tersebut. Syair Dagang merupakan salah satu karya Hamzah Fansuri yang terdapat pada karya sastra klasik pujangga lama. Syair ini ditulis dalam bahasa Melayu Kuno. Setelah dilakukan penafsiran dan analisis tematik terhadap Syair Dagang karya Hamzah Fansuri, dapat diperoleh beberapa tema minor yang merupakan makna tambahan yang turut mendukung syair ini, yaitu.

*Pertama*, kesederhanaan dan kepuasan diri. Dalam syair ini terdapat pengungkapan makna kesederhanaan dan kepuasan diri yang penting. Hamzah Fansuri mendorong para pembaca untuk menghargai kesederhanaan dalam hidup dan menemukan kepuasan diri dari hal-hal yang sederhana.

*Kedua*, sikap rendah hati. Dalam syair ini, Hamzah Fansuri menekankan betapa pentingnya sikap rendah hati sebagai cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Hamzah Fansuri mengajak para pembaca untuk menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas dalam segala hal, baik ilmu pengetahuan, kekuatan, ataupun kekayaan. Dengan menyadari keterbatasan ini, manusia menjadi rendah hati dan mengakui bahwa segala pencapaian dan keberhasilan adalah rahmat Tuhan.

*Ketiga*, kebebasan dan ketenangan batin. Hamzah Fansuri menggunakan kata-kata metafora yang menggambarkan pengalaman spiritual yang melibatkan kebebasan dari ikatan dunia material dan pencapaian ketenangan batin. Ia menekankan betapa pentingnya membebaskan diri dari ikatan dunia material yang

sementara dan fana. Kebebasan ini tidak hanya terbatas pada pembebasan harta dan kekayaan, tetapi juga pembebasan dari ambisi yang berlebihan.

*Keempat*, pengorbanan diri. Dalam syair ini, Hamzah Fansuri menyampaikan tentang pentingnya pengorbanan diri dalam konteks perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup. Ia menyadari bahwa perjalanan spiritual tidak selalu mudah dan membutuhkan pengorbanan dalam bentuk waktu, tenaga, dan kesungguhan. Pengorbanan ini membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam merenung, membaca, dan memahami ajaran-ajaran spiritual untuk mencapai pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam.

*Kelima*, kesadaran diri yang mendalam. Hamzah Fansuri menekankan betapa pentingnya pembangunan kesadaran diri yang mendalam sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan pencarian makna kehidupan. Dengan memiliki kesadaran diri yang mendalam, manusia dapat mengenali hakikat keberadaan mereka, menjalani kehidupan yang bermakna, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

*Keenam*, pemikiran yang baik. Pada syair ini, pemikiran yang baik tercermin dalam pesan-pesan moral, spiritual, dan filosofis yang disampaikan. Dalam pemikiran yang baik, kita diingatkan untuk tidak terlalu terikat pada dunia materi, tetapi untuk mencari kebahagiaan yang lebih abadi melalui kehidupan spiritual.

*Ketujuh*, kemandirian. Makna kemandirian meliputi aspek spiritual, intelektual, dan moral. Kemandirian spiritual memungkinkan individu untuk mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan tanpa bergantung pada pihak lain. Kemandirian intelektual mengajak individu untuk berpikir kritis dan mencari pemahaman yang lebih mendalam secara mandiri. Sementara itu, kemandirian moral mengajak individu untuk mengendalikan diri dan hidup sesuai dengan nilai-nilai etika yang benar.

*Kedelapan*, kehinaan dan keduniawian. Kehinaan seringkali merujuk pada kesadaran akan keterbatasan dan kefanaan manusia di hadapan Tuhan. Sedangkan keduniawian dalam syair ini merujuk pada keterikatan manusia terhadap dunia materi, kekayaan, dan kenikmatan duniawi.

*Kesembilan*, menghindari perilaku tamak. Tamak merupakan dorongan kuat untuk memiliki lebih banyak harta, kekuasaan, dan kepuasan duniawi tanpa batas yang wajar. Hamzah Fansuri menyoroti bahayanya perilaku tamak dan mengajak para pembaca untuk menjauhinya.

*Kesepuluh*, keberlimpahan dan keragaman. Hamzah Fansuri menggambarkan keberlimpahan dan keragaman sebagai bukti kebesaran Tuhan dan kekayaan ciptaan-Nya. Ia mencatat keberagaman flora, fauna, dan lanskap alam yang menunjukkan kebesaran Tuhan dalam menciptakan dunia yang berlimpah.

*Kesebelas*, keselamatan dan keamanan. Tema ini tercermin dalam beberapa bait syair yang menyoroti perlunya menjaga diri agar terhindar dari bahaya dan menjalani kehidupan yang aman secara fisik dan spiritual.

Berdasarkan sebelas tema-tema minor tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang merupakan gagasan utama dalam Syair Dagang karya Hamzah Fansuri adalah tentang perjalanan spiritual dan religius. Secara keseluruhan, tema ini mencerminkan keinginan manusia untuk memahami hakikat eksistensi dan hubungannya dengan Tuhan. Syair ini mengajarkan tentang pentingnya pembersihan batin dan dedikasi dalam mencapai kedekatan dengan Sang Pencipta. Melalui metafora dan simbol-simbol yang indah, Hamzah Fansuri berhasil menggambarkan

perjalanan spiritual sebagai suatu proses yang penuh makna dan menarik bagi para pembaca.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, D. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam. In Penerbit Ombak.
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kuliitatif. In News.Ge.
- Anshori, Afif. (2004). Tasawuf Falsafi Syekh Hamzah Fansuri. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>
- Fauzi, I. (2009). Riwayat Hidup Hamzah Fansuri Dan Karya-Karyanya. 16–75.
- Ghassani, B. C. (2021). Analisis Majas Metafora dan Personifikasi Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *Textura Journal*, 2(1), 39–47.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Ismail, Taufiq. 2004. Pengajaran Sastra Bervisi Profetik sebagai Solusi Alternatif Dekadensi Moral. Makalah Diskusi Kebudayaan. Badan Eksekutif Mahasiswa FBS UNY.
- Mannan, N. H. A. (2016). Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Substantia*, 18(2), 197–206. <http://substantiajurnal.org>
- Mutianingtyas, I. (2021). Semiotika Dalam Syair Aho Segala Kita Yang Bernama Insan Karya Hamzah Fansuri. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 125–146. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2655>
- Rahardjo, M. (2018). Studi heuristik dalam penelitian kualitatif. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 1–6.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research : Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. In Sage Publications, Inc. <http://books.google.com/books?id=OZwSAQAIAAJ&pgis=1>
- Sudharsono Iba. W.I. Braginsky, Hamzah Fansuri. In: *Archipel*, volume 42, 1991. pp. 212-213.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (21st ed.). Alfabeta.
- Tarigan, M. (2016). Nilai-Nilai Sufistik Dalam Syair-Syair Hamzah Fansuri (Analisis Tematik Kitab Asraru'l 'Arifin). In *Disertasi*.
- Yani, Z. (2009). Analisis Tematik terhadap Syair Burung Pingai Karya Hamzah Fansuri. In *Penamas Balai Litbang Agama Jakarta: Vol. XXII (Issue Tema-Tema Sufistik, p. 20)*.